Nama : Hasnidar

Nim : 50300121037

Kelas : 1 PMIB

Ringkasan

Agama dan Bayang-Bayang Etis Syaikh Yusuf Al-Makassari

Dr. Mustari Mustafa

BAB I PENDAHULUAN

Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilatarbelakangi oleh kerisauan penulis terhadap krisis keindonesiaan pascareformasi, yang berakibat pada rapuhnya kondisi sosial, ekonomi, dan politik, serta krisis moralitas yang melanda sebagian besar masyarakat Indonesia.

Sikap dan perilaku yang menyimpang bisa dijumpai dalam kehidupan bernegara. Tata hukum dan tata negara disinyalir cenderung berpihak pada kepentingan penguasa. Padahal, Indonesia diklaim memiliki koridor hukum dan landasan etika (agama) yang jelas. Disisi lain, Indonesia dikenal sebagai negara dengan penganut agama (Islam) terbesar, sehingga perilaku masyarakatnya dinilai sebagai representasi ajaran agama yang dianutnya.

Bangsa Indonesia telah merumuskan etika yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia dalam falsafah negara, yakni Pancasila. Pancasila sarat dengan nilai-nilai luhur dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama yang ada. Etika di dalam filsafat Pancasila tidak sama dengan etika filsafat sekuler. Nilai-nilai Pancasila sarat dengan etika, dirumuskan berdasarkan nilai-nilai universal dari beberapa agama yang ada di Indonesia, sehingga permasalahan manusia tercakup dalam kelima sila tersebut.

Sistem demokrasi di era globalisasi telah menimbulkan perubahan yang mempengaruhi nilai-nilai etika yang berlaku di masyarakat. Perubahan yang

terjadi juga mempengaruhi perkembangan kebudayaan, yang seringkali membongkar etika yang dianut masyarakat. Alam kebebasan yang dibungkus sistem demokrasi, menurut filosof Yunani kuno, Plato, tidak menjamin masa depan manusia yang beradab. Sistem demokrasi memberikan kebebasan berlebih kepada setiap orang untuk mengejar kepentingannya sendiri-sendiri. Standar kepantasan sosial turut berubah. Apa yang sebelumnya dianggap tidak pantas secara sosial, sekarang dianggap pantas karena banyak masyarakat yang menerimanya. Penerimaan masyarakat terhadap globalisasi dengan unsur modernisasinya cenderung dianggap sebagai gaya hidup dan ukuran kemajuan. Bahkan ketidakadilan, ketidakpedulian etika sosial dan keagamaan, hukum dalam bermasyarakat baik antarnegara maupun di dalam negara dinilai tidak mempunyai motivasi agama, tetapi lebih pada wilayah ekonomi. Namun, justifikasi agama digunakan oleh sebagian kelompok bagi tindakan yang melanggar etika sosial dan keagamaan.

Pemikiran dan ajaran tentang etika dari berbagai sumber, dapat dianggap sebagai ajaran tasawuf yang mengandung kritik sosial, mengedepankan inspirasi, dan menjadi sumber energi untuk melakukan perubahan. Oleh karena itu, tasawuf dapat dijadikan koreksi etis terhadap dakwah Islam dengan kendala-kendala yang cukup memprihatinkan bagi perkembangan Islam dan masyarakat Islam.

Kehadiran etika religius sangat penting karena adanya proses partikularisasi nilai-nilai keagamaan dalam zaman yang terus berubah. Secara umum, semua agama, khususnya Islam menekankan pentingnya etika religius dalam kehidupan sehari-hari. Dalam literatur-literatur etika dasar, ada empat alasan tentang pentingnya etika religius. Pertama, masyarakat yang semakin pluralistik, termasuk aspek moral. Banyak ajaran moral saling berhadapan dan seringkali bertentangan, karena adanya truth claim. Kedua, masa transformasi di bawah hantaman gelombang modernisasi. Transformasi di semua bidang menantang nilai-nilai budaya, sehingga etika religius diperlukan agar manusia tidak kehilangan orientasi. Ketiga, proses perubahan sosial, budaya, dan moral tidak jarang dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk memancing di air

keruh. Keempat, bagi kalangan agamawan, etika religius berfungsi untuk menemukan dasar kekokohan iman.

Ajaran-ajaran etika religius digali dari berbagai sumber, antara lain kitab suci, tradisi, ajaran atau pemikiran tokoh. Kajian ini membahas pemikiran Syaikh Yusuf al-Makassary, salah satu tokoh besar dalam sejarah Islam Indonesia. Jejaknya meliputi Sulawesi Selatan, Jawa Barat, hingga Arabia, Sri Lanka, dan Afrika Selatan. Dia adalah tokoh historis yang juga dikenal sebagai da'i, ulama, ahli tarekat, dan sufi besar yang telah mencapai puncak pendakian spiritual tertinggi dalam suluk-nya. Syaikh Yusuf juga tampil dalam peran sosial-politik, dengan menjadi mufti Kerajaan Islam Banten, dan pejuang dengan patriotisme besar melawan penjajah di Nusantara. Bahkan ketokohan Syaikh Yusuf telah melampaui batas negara. Selain itu, Syaikh Yusuf berhasil membawa Islam sebagai agama yang maju di dalam masyarakat yang plural secara agama, suku, etnis, dan nilai-nilai tradisional. Melekatnya dakwah Islam dengan tradisi, strata, dan latar belakang masyarakat pada masa Syaikh Yusuf merupakan faktor-faktor penting dalam dakwah yang dikembangkannya. Perbedaan status sosial (ekonomi, pendidikan, lingkungan tempat tinggal) telah menyebabkan intensitas dan derajat pemahaman keagamaan menjadi berbeda atau beragam. Bahkan latar belakang pendidikan yang tidak sama, baik dari jenis pendidikan, perlakuan pendidikan (treatment), dan faktor status pelaku dakwah, yakni menyangkut kapasitas, kapabilitas, kualitas, dan profesionalitas, secara personal ataupun institusional, turut mempengaruhi kesadaran dan partisipasi keberagaman masyarakat.

Kajian dalam buku ini menggunakan perspektif etika yang di dalamnya terkandung nilai-nilai universal, sehingga relevan dan aktual bagi kehidupan masyarakat Indonesia yang sedang menghadapi krisis multi-dimensi. Sejauh ini, kajian terhadap ajaran-ajaran etika religius Syaikh Yusuf belum banyak dilakukan, terutama relevansinya dengan dakwah Islam di Indonesia. Oleh karena itu, kajian ini berusaha memberikan deskripsi yang berbeda dalam metode analisis dan heuristik. Analisis filosofis dari sudut pandang teori etika religius ditambah teori etika filsafat adalah penelitian baru dalam kajian pemikiran Syaikh Yusuf.

BAB II

BIOGRAFI SYAIKH YUSUF DAN KARYA-KARYANYA

A. Biografi dan Latar belakang Pemikiran Syaikh Yusuf

1. Kelahiran

Yusuf (nama kecil Syaikh Yusuf) lahir di Makassar pada tahun 1626 M. Lontarak Syaikh Yusuf menceritakan bahwa Yusuf lahir di istana Tallo pada 3 Juli 1626 M/8 Syawal 1036 H, dari puteri Gallarang Moncongloe di bawah pengawasan Raja Gowa. Menurut Da Costa dan Davis, orang tua Syaikh Yusuf termasuk kaum bangsawan. Ibunya memiliki hubungan darah dengan Raja-raja Gowa, sedangkan ayahnya masih kerabat Sultan Alauddin, salah satu penguasa di Sulawesi Selatan pada saat itu. Gelar “syaikh” diperoleh dari seorang mursyid tarekat yang membimbingnya, sesuai dengan tradisi ahli tasawuf.

Menurut pihak bangsawan Gowa, Syaikh Yusuf adalah putra Sultan Alauddin dari istrinya yang bernama Gallarang Moncong Loe. Sultan Alauddin kemudian menceraikan sang istri, dan anaknya diambil alih dan diasuh oleh Sultan Alauddin di istana. Permaisuri sendiri tidak tahu akan hal itu karena perkawinan Sultan Alauddin dengan puteri Gallarang Moncongloe itu dirahasiakan. Setelah diceraikan, janda Sultan Alauddin itu menikah dengan seorang Arab bernama Khidir. Syaikh Yusuf kemudian dididik dan dibesarkan di istana Raja Gowa dengan pengetahuan Islam dan budaya masyarakat.

2. Pendidikan

Sejak kecil Syaikh Yusuf hidup di lingkungan yang agamis, dan kecenderungannya pada bidang keruhanian atau spiritualitas Islam. Puang Rama menulis, pada usia 3-4 tahun, Syaikh Yusuf mulai mempelajari huruf al-Qur'an hingga tamat, dan menyempurnakan tajwid dan qira'at dengan fasih, kepada seorang guru yang bernama Daeng Ri Tasammang. Pada usia 8-9 tahun, ia melanjutkan pelajaran ilmu agama Islam kepada seorang ulama besar, mufti Haramayn Makah dan Madinah yang bernama asSyaikh Sayyid Baa Alwi Assegaf

bin Abdullah al-Allaamatutthahir Assegaf di Bontoala Makassar. Sang mufti datang ke Sulawesi Selatan pada tahun 1625 M. Dialah orang pertama yang membuka pendidikan agama Islam di Bontoala pada tahun 1635 M.

Menginjak usia 16-17 tahun, Syaikh Yusuf berkunjung ke Cikowang Takalar untuk belajar ilmu tasawuf kepada ulama besar yang bernama as-Syaikh Syayyid Jalaluddin al-Aidid dari Hadramaut lewat Aceh pada tahun 1645 M. Peran kedua gurunya di Bontoala dan Cikowang inilah yang mendorong Yusuf berangkat ke Makah. Berbekal surat pengantar dari kedua gurunya itu, Syaikh Yusuf menghadap Mufti Makah Imam Syafi'i untuk belajar hingga mencapai puncak intelektual dan spiritual yang tinggi. Sebelum tiba di Makah, Syaikh Yusuf singgah di Banten, lalu ke Aceh.

Selain belajar di Gowa dan Aceh, Syaikh Yusuf juga pernah belajar di Yaman, Hijaz atau Makah dan Madinah, Syam, Damaskus. Selain itu, dia juga belajar di perguruan tarekat sufi di negeri-negeri Jazirah Arab, sehingga banyak memperoleh ijazah beserta silsilahnya. Setelah kembali ke Tanah Air, Syaikh Yusuf menjadi ulama besar.

Lebih detailnya, sejarah pendidikan Syaikh Yusuf dapat dijabarkan sebagai berikut: Setahun setelah Sultan Alauddin wafat pada 15 Juni 1639 M, Syaikh Yusuf bersama Lokmok ri Antang dan Datok ri Pagentungan mengadakan perjalanan ke pedalaman Sulawesi Selatan untuk mencari ilmu. Pengasuhan dan pendidikan Syaikh Yusuf kemudian diambil alih oleh ayahanda Sultan Hasanuddin, yaitu Sultan Muhammad Said, Raja Gowa ke-15 (1639-1653).

Di Makassar, Syaikh Yusuf sejak kecil dibiasakan hidup menurut norma-norma agama. Kebiasaan yang dianut oleh masyarakat Islam ketika itu, termasuk Gowa dan Tallo misalnya kewajiban belajar al-Qur'an sampai khatam. Setelah itu, dilanjutkan dengan pelajaran bahasa Arab, tauhid, fiqh, dan lain-lain.

3. Kepribadian Syaikh Yusuf dan Guru-gurunya

Berbagai literatur menggambarkan pribadi Syaikh Yusuf yang begitu agung. Di Makassar sosoknya dikenal sebagai pribadi yang impresif. Meskipun

lahir dari keluarga berada dan di dalam lingkungan istana, syaikh Yusuf senantiasa tampil sebagai orang biasa.

Keinginan syaikh Yusuf untuk belajar patut dijadikan teladan. Meskipun derajat ilmunya sudah tinggi, Syaikh Yusuf tidak berhenti menuntut ilmu. Jika terjadi penyimpangan, Syaikh Yusuf tidak segan-segan untuk menyampaikan pandangan atau kritiknya, meskipun, misalnya, di lingkungan istana, tempat ia dibesarkan. Syaikh Yusuf langsung menemui raja dan berdialog dengan tujuan untuk mengingatkan raja. Jika raja tidak mengikuti pendapatnya, Syaikh Yusuf meminta izin untuk hijrah dengan alasan untuk memperdalam ilmu.

Syaikh Yusuf tidak mengenal lelah menuntut ilmu. Di manapun, Syaikh Yusuf mengajarkan kehidupan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani, dahaga intelektual dan biologis secara halal dan benar. Meskipun memiliki derajat tersendiri dan menjadi sufi andal, Syaikh Yusuf tetap rendah hati. Ia bukan seorang sufi yang ekstrem, melainkan sufi moderat yang menguasai ilmu lahir dan batin, tetap membumi dan merakyat. Ia menjadi mufti kerajaan sekaligus tokoh pejuang melawan penjajahan kolonial.

Ketekunan menulis Syaikh Yusuf dilakukan dalam berbagai kondisi, baik normal maupun saat ditahan atau ketika berada di pengasingan. Dia juga tak segan-segan mengajarkan ilmunya kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Syaikh Yusuf memiliki pribadi yang progresif, sebab ia memiliki metode mengajar yang humanis dan etis.

Ketokohan dan kepribadian Syaikh Yusuf dapat dikategorikan ke dalam empat hal: seorang sufi atau ulama; seorang intelektual atau teknokrat; seorang patriot; dan seorang mubalig.

Adapun guru-guru Syaikh Yusuf adalah sebagai berikut:

1. Sayyid Syaikh Baa'Alwi Assegaf bin Abdullah Allamatuttahir Assegaf (Bontoala, Makassar).
2. Sayyid Syaikh Jalaluddin Aidid (Makassar).
3. Sayyid Syaikh Hasan bin Ali bin Umar bin Yahya al-Makki (Makah).

4. Sayyid Syaikh Ibnu Abdullah Muhammad Assayati Annakasa bandi al-Yamani (Yaman).
5. Sayyid Maulana Syaikh Ibrahim bin Hasan bin Sihabuddin alQurdi.
6. Sayyid Syaikh Muhammad al-Marzu al-Madani (Madinah)
7. Sayyid Syaikh Muhammad Ibnu Wajih Assa'di al-Yamani (Yaman)
8. Sayyid Syaikh Maulana Muhammad Baqi al-Naksabandi (Yaman).
9. Sayyid Syaikh Abul Madani di Baghdad (Iraq).
10. Sayyid Syaikh Ayyub bin Ahmad al-Ayyubi al-Khalwati alQuraissy Assani
11. Sayyid Syaikh Muhammad bin Ahmad bin Fadhillah al-Burhan Annufari
12. Syaikh Nuruddin bin Muhammad al-Hamidi al-Quraissy alRaniri (Aceh)
13. Sayyid Syaikh Abdullah Muhammad Abdul Baqi al-Yamani (Yaman)
14. Sayyid Ibrahim Hasan bin Sihabuddin
15. Syaikh Abu Ayyubi bin Ahmad
16. Sayyid Syaikh Yusuf Abul Madani

Di dunia tarekat, Syaikh Yusuf memperoleh ijazah dari beberapa guru, yaitu:

1. As-Syaikh Nuruddin bin Muhammad Al-Hamidi Al-Quraissy ArRaniri (Tarekat Qadiriyyah)
2. As-Syayyid Syaikh Abdullah Muhammad Abdul Baqi Al-Yamani (Yaman, Tarekat Naqsyabandiyah).
3. As-Syaikh Ibrahim Hasan bin Sihabuddin (Tarekat Syattariyyah).
4. Syaikh Abu Ayyubi bin Ahmad (Tarekat Khalwatiyyah).
5. As-Sayyid Syaikh Abdul Madani (Tarekat Syadziliyyah), serta guru-guru tarekat yang lain, seperti Ba'alwiyyah, Rifaiyyah, Muhamadiyyah, Maulawiyah, dan sebagainya.

B. Karya-karya Syaikh Yusuf

Karya-karya Syaikh Yusuf umumnya didominasi oleh dimensi tasawuf. Hal ini tidak lepas dari keterlibatan Syaikh Yusuf sendiri dalam berbagai tarekat. Dalam konteks buku ini, penulisan atau pembicaraan tentang etika Syaikh Yusuf menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran-ajaran tasawufnya. Tasawuf

menurut Syaikh Yusuf bertujuan untuk bertemu dengan Tuhan (Allah), melalui syarat kesucian hati (qalbu).

Adapun naskah atau karya-karya Syaikh Yusuf adalah sebagai berikut:

1. Al-Barakat al-Sailaniyyah Minal Futuhat al-Rabbaniyyah
Naskah ini berisi ajaran-ajaran etika dalam berdzikir kepada Allah, tujuan dan makna zikir, macam-macam zikir, cara-cara berdzikir.
2. Bidayatul Mubtadi
Naskah ini menjelaskan tentang prinsip-prinsip kepercayaan (keimanan) dalam Islam, utamanya tentang keimanan kepada Allah Swt., kitab-kitab-Nya, malaikat-malaikat-Nya, nabi-nabi Nya, dan qada' dan qadlar. Naskah ini juga menekankan pentingnya kepercayaan atau keimanan bagi seorang muslim sebelum mendalami ajaran-ajaran Islam.
3. Al-Fawaih al-Yusufiyyah fi Bayan Tahqiq al-Sufiyyah
Naskah ini menjelaskan hakikat sufi, yaitu seseorang yang telah mencapai pengetahuan mendalam tentang Allah, dengan melaksanakan syari'at secara lahir dan batin. Selain itu, naskah ini juga membicarakan tentang syarat-syarat seseorang dapat mencapai derajat kewalian, yaitu dengan membersihkan hati dari segala penyakit hati dan cinta dunia.
4. Hasyiah fi Kitab al-Anbah fi I'rabi La ilaaha illallah
Menjelaskan makna kalimat tauhid La ilaaha illa Allah. Menurut orang-orang yang tidak meyakini keesaan Tuhan (kafir), terdapat benda-benda lain yang dapat digunakan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang paling tinggi. Padahal, hanya Allah-lah yang dapat memberi manfaat dan mudarat.
5. Kifiyat al-Munji wal itsbat bi al-Hadis al-Qudsi
Menerangkan tentang dzikir dan etika dalam berdzikir, penjelasan tentang manfaat-manfaat dan sebab-sebab pentingnya berdzikir kepada Allah.
6. Matalib Salikin
Membicarakan tiga hal penting, yaitu tauhid, makrifat, dan ibadah. Untuk memudahkan para pembaca dan muridnya, Syaikh Yusuf memberikan

perumpamaan tentang ketiga hal tersebut sebagai sebuah pohon. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang integratif dalam menuju Tuhan.

7. Al Nafhah al Saylaniyah

Menurut Tudjimah, naskah ini merupakan ringkasan dari tulisan-tulisan Syaikh Yusuf yang membahas tentang kondisi seseorang saat menuju Allah, seperti fana fillah atau baqa billah, yaitu tentang keadaan leburnya jiwa seorang salik dalam prosesnya mencapai makrifat kepada Tuhan.

8. Qurratul Ain

Penjelasan tentang dzikir dan tafakur. Mengajarkan tentang bagaimana seorang muslim dalam usahanya mendekatkan diri kepada Allah harus melakukan dzikir dan tafakur.

9. Sirrul Asrar

Menjelaskan tentang hakikat makrifat kepada Allah. Yaitu, hakikat mengenal Allah, mulai dari mengenal sifat-sifat dan kebesaran-Nya. Selain itu, juga menjelaskan rahasia pentingnya berdzikir kepada Allah, baik melalui lisan maupun gerak dan hati.

10. Surah

Menjelaskan tentang tiga hal penting: eksistensi Allah, alam, dan manusia, masing-masing dengan kedudukannya. Syaikh Yusuf menekankan bahwa Allah itu berdiri sendiri, sedangkan ruh berdiri dengan Allah.

11. Taj al-Asrar fi Tahqiq Masyarib al-Arifin

Membahas tentang makrifat, yaitu tentang hubungan antara hamba dan Tuhan serta perkataan-perkataan hamba yang telah mencapai makrifat dalam berhubungan dengan Tuhan Allah.

12. Zubdat al-Asrar fi Tahqiq ba'dha Masyarib al-Akhyar

Tentang etika suluk yang selayaknya dilakukan oleh para salik (hamba yang menuju Tuhan). Yaitu, bagaimana etika seorang salik dalam beribadah, berdzikir, dan berpikir tentang Tuhan dan tujuan hidupnya di dunia dan akhirat.

13. Fathu Kayfiyyat al Dziki

Menekankan pentingnya dzikir La ilaaha illa Allah dan maknanya. Selain itu, Syaikh Yusuf juga membahas etika yang selayaknya dilakukan oleh seorang salik ketika berdzikir melafalkan kalimat syahadat, baik etika lahiriah maupun batiniah.

14. Daf'ul Bala

Adalah risalah tasawuf yang membahas tentang sifat-sifat Allah, sifat-sifat dan hakikat waliyullah, serta etika dalam berzikir.

15. Hadzihi fawaid azhimat al-dzikr La ilaaha illallah

Membahas tentang faedah-faedah mengucapkan dzikir La ilaaha illa Allah, dzikir hu, hu, hu, serta dzikir Allah, Allah.

16. Muqaddimah al-Fawaid allati ma labudda minal aqaid

Risalah ini membicarakan tentang hakikat iman dan syaratsyarat seseorang dapat menjadi waliyullah.

17. Tahsilul Inayat wa al-Hidayat

Risalah ini berisi pelajaran tentang hubungan para waliyullah dengan sifat-sifat Allah serta juga pelajaran tentang dzikir dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah.

18. Ghayatul ikhtisar wa Nihayat al-intizar

Tulisan ini berisi tentang pengertian dan hukum-hukum ala'yan al-thabitah, (segala sesuatu yang tetap), ibaratnya, dan maknanya.

19. Tuhfatul Amr fi Fadlilat al-dzikr

Risalah ini berisi ajaran tentang sifat-sifat Allah serta kemuliaan zikir La ilaaha illa Allah.

20. Tuhfat al-Abhar li Ahlil Asrar

Risalah ini berisi ajaran tentang tauhid, akhlak (etika), kiblat menurut pemahaman kaum sufi dan juga para waliyullah.

21. Al-Washiyyat al-Munjiyyat an-mudahar al-Hijaib

Risalah ini berisi ajaran tentang wasiat yang menerangkan kesempurnaan sifat-sifat Allah, yang suci dari segala kelemahan dan kekurangan. Selain itu, juga berisi wasiat-wasiat tentang pentingnya memperbanyak dzikir kepada Allah.

C. Tokoh-Tokoh yang Berpengaruh terhadap Karya Syaikh Yusuf

Tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam karya-karya Syaikh Yusuf adalah Ibrahim bin Adham, Imam al-Ghazali, Ibnu ‘Ataillah al-Iskandari, Abdul Qadir Jailani, Abdul Karim al-Jilli, dan Rabiah al-Adawiyah.